

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual

Ida Wiendijarti
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta 55282, Telp (0274)485268
Hp 081 726 5797, e-mail: idawiendijarti@yahoo.co.id

Abstract

This study examined the responsibility and parenting of parents in providing sex education, and how interpersonal communication that occurs between parent and children contributed to young people's sexual knowledge in adolescents. The method used in this study was qualitative-interpretive method, which combined the use of survey research method, in-depth-interviews, and focus group discussion method. The results showed a difference of treatment between male and female adolescents in obtaining treatment in terms of providing sex education. In relation to female adolescent, parents still continued to give assistance and provided an explanation, especially when the child enters the first menstruation. In relation to male adolescent, they tended to gain sexual knowledge from friends or media. This is indeed widely recognized by parents because boys are considered more low risk in terms of deviation of sexual behavior than women. Mother's role still seems to dominate in providing assistance provision to children, so that assistance to adolescent girls tends to be more intensive than teenage boys.

Abstrak

Fenomena yang merisaukan banyak pihak, pada dekade sekarang ini adalah pola pacaran para remaja yang menjurus pada hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pendidikan seks remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-interpretatif, yang menggabungkan penggunaan metode penelitian survai, *in-depth-interview*, dan metode *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perlakuan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam memperoleh perlakuan dalam hal pemberian pendidikan seks. Pada remaja perempuan nampaknya orangtua masih terus memberikan pendampingan dan memberikan penjelasan terutama ketika anak memasuki menstruasi pertama. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman atau pun media massa. Hal ini diakui oleh orangtua karena anak laki-laki dianggap lebih kecil resikonya dalam hal penyimpangan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Peran ibu masih lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif daripada remaja laki-laki.

Kata kunci: komunikasi interpersonal orangtua-anak dan pendidikan seksual remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Hurlock, 1988: 261). Seiring dengan kematangan organ-organ seksual pada remaja, membawa pengaruh pada munculnya dorongan seks yang kuat, keberanian untuk menunjukkan *seks appeal*, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2000: 97). Fenomena yang merisaukan banyak pihak, pada dekade sekarang ini pola pacaran yang seharusnya digunakan sebagai wahana untuk belajar melakukan peran sesuai dengan jenis kelamin maupun ketrampilan sosial yang berguna untuk penyesuaian diri pada fase perkembangan berikutnya, seringkali disalahartikan.

Hubungan seksual di luar pernikahan yang terjadi di kalangan remaja begitu mencemaskan banyak kalangan. Fenomena ini semakin diperparah ketika terbongkar kasus video porno yang melibatkan dua mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Bandung. Sebuah penelitian tentang perilaku seksual remaja menunjukkan di beberapa kota seperti di Medan (3,6 persen), di Surabaya (3,4 persen), di Yogyakarta (8,5 persen), Kupang (31,1 persen) remaja telah terlibat hubungan seksual secara aktif, hasil penelitian tersebut mendukung fakta bahwa di kalangan remaja pada periode 1976-1994 terdapat peningkatan persentase lima kali lipat yang semakin *permisif* (longgar) terhadap hubungan seksual sebelum menikah (Sa'abab, 1997: 78).

Diduga meningkatnya perilaku seksual pada saat pacaran yang menyerempet bahaya dikarenakan remaja kurang terbuka dalam mendapatkan informasi yang benar dan sehat tentang seks. Kenyataan menunjukkan bahwa orangtua yang seharusnya menjadi sumber informasi yang utama mengenai seksualitas pada anak-anaknya, namun dalam memberikan informasi tentang seks seringkali tidak memadai, sepotong-potong, bahkan tidak jarang membuat remaja semakin bingung. Mengingat hanya sedikit informasi yang dapat diperoleh dari orang tua, sedang di sisi lain ada dorongan rasa ingin tahu yang besar, maka remaja mencari informasi yang dapat diperoleh dari sumber lain atau melakukan dengan cara coba-

coba (Hurlock, 1988: 251). Oleh karena itu seharusnya orangtua berperan besar dalam membimbing pertumbuhan sikap yang sehat termasuk menjelaskan keingintahuan remaja mengenai batas-batas perilaku yang dianggap baik atau tidak baik dalam hubungan dengan lawan jenis, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas (Iskandar, 1997: 87).

Permasalahan yang dihadapi remaja nampaknya kurang mampu ditanggapi secara empati oleh orangtua, hal ini yang kemudian menimbulkan adanya semacam 'gap' antara remaja dan orangtua. Orangtua dipandang kurang mampu memahami jiwa remaja, sebaliknya remaja dianggap oleh orangtua kurang bisa mengerti keadaan orangtua. Hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orangtua, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif dari kedua belah pihak. Orangtua diharapkan senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan orangtuanya. Hal ini dimaksudkan anak tidak memiliki sikap ragu terhadap orangtua dan sebaliknya orangtua pun mau bersikap suportif.

Di sinilah peran orangtua dirasakan penting, karena orangtua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan remaja. Sikap *permisif* remaja terhadap hubungan seksual disebabkan oleh banyak faktor antara lain minimnya informasi tentang pacaran secara sehat sehingga tidak sedikit ketika remaja berpacaran tidak mampu mengendalikan nafsunya sehingga mereka terlibat hubungan seksual. Jenis perilaku seksual di kalangan remaja berdasarkan hasil Baseline Survey Lentera Sahaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), perilaku seksual di kalangan remaja mencakup kegiatan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hubungan seksual serta hubungan seksual dengan banyak orang. Sikap *permisif* remaja terhadap hubungan seksual membawa dampak resiko yang tidak ringan, seperti penyakit seksual, serta akibat psikososial lain seperti perasaan bersalah, depresi,

kebingungan, terganggunya kesehatan (Sarwono, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pendidikan seks dilakukan oleh keluarga; (2) memperoleh gambaran mengenai tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja; (3) mengetahui pola asuh terhadap tanggung jawab pendidikan seks pada keluarga serta; (4) untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua-anak terhadap kontribusi pengetahuan seksual remaja. Ayah dan ibu mempunyai peran strategis untuk mengarahkan anaknya agar mempunyai pemahaman tentang seksual secara benar baik dari aspek norma, agama serta resiko yang dimunculkan. Pola asuh yang tepat ini diharapkan tidak memunculkan sikap permisif remaja tentang hubungan seksual.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Yogyakarta, mengingat Yogyakarta merupakan kota yang cukup kompleks di mana banyak remaja dari berbagai daerah datang untuk sekolah. Adanya pertemuan antara remaja dari bermacam daerah tentunya membawa dampak yang cukup beragam bagi timbulnya sikap permisif remaja-remaja terhadap seksualitas, sehingga dalam penelitian ini diharapkan jawaban dari persoalan pendidikan seks di keluarga perkotaan akan didapatkan.

Manfaat penelitian adalah untuk memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya mengoptimalkan pendidikan seksual bagi remaja, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan seksual remaja dalam kurikulum pendidikan Sekolah menengah, sehingga diharapkan pendidikan seksual menjadi tanggungjawab bersama antara orangtua dan guru di sekolah, demi menyiapkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang (DeVito, 1995:56). Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antarpribadi (De Vito, 1995:60). Komunikasi interpersonal mengharuskan para pelaku komunikasi bertatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1991:25),

sehingga diharapkan ekspresi wajah, sikap tubuh para pelakunya dapat terlihat sehingga efek yang muncul dapat terlihat langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan pembicaraan yang akrab antara dua orang atau lebih, secara tatap muka di mana satu sama lain saling memberikan tanggapan atas permasalahan yang sedang dibicarakan, baik secara verbal maupun non verbal dengan terbuka, jujur, suportif, dan tidak berprasangka, sehingga pada akhirnya diharapkan terjadi saling pengertian. Komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman, yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi. Gangguan ini mencakup tiga hal, yaitu; (1) *gangguan fisik*; biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan seperti kegaduhan, interupsi, dan sebagainya; (2) *gangguan psikologis*; timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi, seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status; dan (3) *gangguan semantik*; terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki arti ganda sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada kesiapan dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling mendengarkan, saling menerima, adanya keterbukaan, kepekaan dalam membaca bahasa tubuh serta adanya umpan balik. Komunikasi interpersonal ada aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal supaya komunikasi menjadi efektif (De Vito, 1995: 131), yaitu; (1) Keterbukaan (*openess*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima; (2) Empati (*emphaty*), yaitu adanya usaha masing-masing pihak untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain; (3) Dukungan (*supportiveness*) yaitu berupa ungkapan non verbal, yang meliputi *descriptiveness*; dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi, sehingga orang bebas untuk mengungkapkan perasaannya, *spontanity*; sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang ber-

orientasi ke depan, serta *provisionalism*; kemampuan untuk berpikir secara terbuka, dan kesediaan untuk mengubah diri apabila perubahan itu dipandang perlu; (4) Kepositifan (*positiveness*) yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif; (5) Kesamaan (*Equality*) yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.

Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadikan anggota keluarga merasa terasing, kesepian dan merasa tidak dihargai dan diterima. Ketika anak mulai tumbuh remaja, orangtua sekaligus harus berhadapan dengan tuntutan perkembangan perubahan yang dialami anaknya. Ini merupakan periode yang penuh konflik dan menimbulkan hambatan komunikasi antara remaja dan orangtua (Bigner, 1979: 102). Komunikasi merupakan faktor dominan penentu keberhasilan suatu keluarga bahagia, hancurnya komunikasi berarti memicu konflik dalam keluarga. Komunikasi antara anak dengan orangtua memegang peran penting bagi perkembangan kepribadian anak (Forehand, dan kawan-kawan, 1997: 87). Komunikasi merupakan komponen penting bagi perkembangan anak karena komunikasi berfungsi untuk memperbaiki hubungan anak dengan orangtua, sehingga dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai orangtua dan menurunkan penyimpangan.

Grinder (1978: 135) mengidentifikasi dua alasan mengapa orangtua mengalami kesulitan mengenai kebutuhan remaja dalam mencapai proses kemasakan yaitu orangtua masih terbelenggu oleh budaya lama dan pandangan orangtua yang sempit terhadap perkembangan remaja dan lingkungannya. Remaja yang berada dalam proses menuju kematangan secara tidak langsung membawa orangtuanya menuju suatu masa transisi untuk menerimanya sebagai orang dewasa, hal ini tentu akan menimbulkan banyak konflik. Bigner (1979: 89) salah satu kriteria yang sangat signifikan yang menentukan kesuksesan orangtua dan remaja dalam menghadapi krisis pada masa remaja adalah komunikasi yang efektif di antara ke-

duanya. Komunikasi yang efektif juga menambah keakraban, sehingga antara remaja dengan orangtua terjadi saling menyapa, berbicara satu sama lain, sehingga permasalahan sedini mungkin dapat diatasi.

Proses komunikasi interpersonal yang dialogis, nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi, dalam hal ini remaja dengan orangtua untuk terjadi saling pengertian (*mutual understanding*) dan empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain (Ahmadi, 1998: 66). Empati sangat menentukan di dalam komunikasi yang baik, yang terungkap melalui suatu teknik berkomunikasi yaitu 'menjadi pendengar yang baik'. Mendengarkan adalah merupakan suatu proses aktif, karena menyangkut sejauh mana pemahaman remaja atau orangtua terhadap apa yang dinyatakan oleh salah satu pihak.

Adanya komunikasi interpersonal merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi tingkah laku setelah mereka dewasa kelak, ketika mereka menjadi suami isteri. Orangtua merupakan salah satu figur yang dianggap penting bagi anak-anak dan remaja, di samping teman sebaya, guru dan lain lain (Azwar, 1998:66). Interaksi antara anak dengan orangtua merupakan determinan utama sikap anak, di mana masing-masing mempunyai hak dalam keluarga. Menurut Jackson (Bigner, 1979:79) keluarga merupakan sebuah jaringan komunikasi yang interaktif di mana setiap anggota keluarga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh sistem tersebut.

Keluarga sebagai kelompok primer mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk sikap anak. Keterkaitan antara sikap dan perilaku dapat terjadi apabila (1) terdapat sikap yang spesifik terhadap sesuatu, bukan sikap secara umum; (2) selain oleh sikap, terdapat norma-norma subjektif yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar seseorang berbuat; (3) sikap spesifik dan norma obyektif secara bersama-sama membentuk satu intensi atau niat yang mendorong untuk berperilaku tertentu. Sikap akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, apabila seseorang memandang bahwa pe-

buatan itu positif dan ia percaya bahwa orang lain ingin melakukan (Azwar, 1998: 56).

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2001: 78). Pada wanita ditandai dengan haid pertama dan pada pria ditandai dengan mimpi basah pertama. Sementara itu World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria yaitu (1) remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya; (2) remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (3) remaja adalah suatu masa di mana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada kepada keadaan yang relatif mandiri.

Remaja untuk menuju ke arah pendewasaan membutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu, termasuk menentukan peran dan fungsi seksualnya yang sesuai dengan kebudayaan di mana ia berada. Hal ini terutama dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama. Seiring dengan perkembangan dan kematangan seksualnya dalam diri remaja mulai timbul dorongan-dorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan teman lain jenis dan memilih teman dekat yang dianggap paling ideal bagi dirinya. Apabila remaja sudah mulai mempunyai perasaan terhadap lawan jenis, menurut Monks, dan kawan-kawan, (1996: 233) maka bibit-bibit *sexual permissiveness* dan gejala-gejalanya mulai tampak, seperti berciuman, kencan, saling meraba dan lebih jauh kepada hubungan seksual.

Kerangka ini tampak informasi dari orangtua yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja mempunyai pengaruh untuk membentuk keyakinannya terhadap satu objek tertentu dalam konteks ini adalah persoalan seksual. Menurut Stiffman, dan kawan-kawan (1987: 98) remaja yang berperilaku seksual aktif kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak lengkap serta dari keluarga yang memiliki masalah kesehatan mental. Di samping itu orang yang dianggap mempunyai arti penting bagi remaja akan mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap sesuatu. Di

antara orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi remaja adalah orangtua, teman dekat dan guru. Lazarus (Iskandar, 1997: 56) mengatakan, bahwa sikap anak banyak dibentuk atau dipengaruhi oleh sikap orangtua terhadap pola mengasuh anak-anaknya.

Masalah seksual remaja yang banyak timbul di kota besar disebabkan oleh (1) kurang adanya pendidikan seks pada remaja sehingga banyak remaja yang buta terhadap masalah seks; (2) banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi yang dapat diperoleh melalui media massa, baik berupa film, bacaan serta obrolan sesama teman sebaya; (3) tersedianya kesempatan melakukan hubungan seksual, baik di rumah atau di tempat-tempat rekreasi, hotel dan lainnya akibat kontrol orangtua yang rendah (Sarwono, 1981: 78). Berdasarkan paparan ini jelas, orangtua sebaiknya mengambil peran untuk memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya, terutama ketika mereka mulai menginjak masa remaja. Melalui cara ini orangtua diharapkan menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mendapatkan informasi mengenai masalah-masalah seksualitasnya.

Ditinjau dari sudut perkembangan fisik, masa remaja merupakan tahapan perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2001: 10). Pada wanita ditandai dengan haid pertama dan pada pria ditandai dengan mimpi basah yang pertama. Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 2001: 11). Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Mengingat bahwa pada masa remaja, mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, maka remaja perlu melakukan penyesuaian diri dalam rangka menuju ke arah kedewasaannya. Sebagai seorang yang berada pada masa remaja hendaknya seseorang mampu menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadian dirinya secara penuh. Untuk mencapai kedewasaan dan kemandiriannya, remaja harus memiliki kepercayaan dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan, serta memiliki tanggungjawab serta moralitas yang sesuai dengan kebudayaan setempat. Pada akhirnya remaja di-

harapkan mampu memecahkan problem-problem nyata dalam pergaulannya sendiri dan dalam ka-ritannya dengan lingkungan (Carballo, 1978: 98).

Perkembangan psikologis remaja meliputi perkembangan emosi dan kemampuan remaja untuk mengelola dirinya sehingga mampu berkembang ke arah kemandirian. Remaja dalam masa perkembangan ini mendapatkan dukungan yang penuh dari orang-orang disekelilingnya diharapkan remaja siap memasuki masa dewasa dengan lebih baik. Seiring dengan perkembangan dan kematangan fungsi seksual dalam dirinya, maka remaja mulai timbul dorongan-dorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan teman lain jenis (Sarwono, 2001: 85) dan memilih teman dekat yang dianggap ideal bagi dirinya. Hal ini kadang-kadang mulai menunjukkan timbulnya cinta erotik, di mana soal jatuh cinta dan berganti pasangan, memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Dalam hal ini apabila remaja sudah mulai mempunyai perasaan-perasaan terhadap lawan jenisnya (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2000: 90) maka bibit-bibit *sexual permissiveness* dan gejala-gejalanya mulai tampak, seperti berciuman, sering keluar berdua (kencan), saling meraba, bahkan tidak jarang lebih jauh lagi yaitu kepada hubungan seksual.

Masyarakat telah berada dalam masa transisi, di mana kemajuan teknologi informasi telah membuat tidak adanya jarak antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, meskipun dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Nilai-nilai moral mulai mengalami pergeseran, hal-hal apa yang dahulu dianggap tabu dan tidak dapat diterima, kini belum tentu demikian, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu segi pergeseran moral tersebut adalah pergeseran moral seksual yang terjadi di kalangan remaja (Sarwono, 2001: 89), sehingga muncul sikap permisif seksual pada remaja. Sikap permisif seksual pada remaja adalah sikap yang mendukung keserbabolehan atau kelonggaran dalam melakukan segala aktivitas seksual yang dianut oleh remaja. Perilaku seksual pada remaja meliputi segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis (Sarwono, 1981), di mana bentuknya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual.

Ericson (Nuryoto, 1993: 45) menitikberatkan bahwa dorongan seksual remaja akan mempengaruhi pola-pola tingkah laku psikososialnya. Remaja yang masih berada pada kondisi pencarian identitas diri akan berusaha mencari sumber-sumber informasi yang dirasakan mampu memnuhi kebutuhan rasa ingin tahunya, dalam upaya untuk memahami dirinya. Ericson (Nuryoto, 1993: 47) melihat bahwa perkembangan seksual remaja selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, seperti kondisi biologis juga dipengaruhi oleh budaya di mana remaja tinggal.

Penundaan Usia Perkawinan juga bisa menjadi penyebab timbulnya permasalahan seksual pada remaja. Semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat, terutama pada anak-anak perempuan, maka kebutuhan untuk mengawinkan juga tertunda. Para orangtua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk dapat menjamin masa depan anak-anak mereka. Kecenderungan ini terutama terjadi pada masyarakat di kota-kota besar atau kalangan masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke atas. Undang-Undang Perkawinan No 1/1974 tentang perkawinan, pada pasal 6 ayat 2 dinyatakan bahwa, 'untuk melaksanakan perkawinan, seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orang tua'. Pemerintah sendiri dengan melalui program Keluarga Berencana, telah menganjurkan untuk menunda kehamilan setelah usia 20 tahun, karena kehamilan di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan berisiko tinggi sehingga harus dihindari. Berbagai kesulitan atau hambatan serta adanya tuntutan yang lebih besar untuk menikah, menjadikan semakin tinggi usia rata-rata perkawinan.

Melonggarnya nilai-nilai moral dalam masyarakat mempengaruhi pandangan atau nilai-nilai masyarakat terhadap seksualitas. Makin permisif (bebas atau serba boleh) nilai-nilai itu, maka makin besar kecenderungan remaja untuk terlibat semakin jauh dengan perilaku seksualnya. Menurut Reiss (Lerner dan Spanier, 1980: 67) ada empat norma seksual yaitu; (1) nilai tradisional, di mana hubungan seksual sebelum menikah tidak dibenarkan; (2) nilai permisif dengan afeksi, di mana hubungan seksual sebelum menikah di-

perbolehkan asal kedua individu mempunyai perasaan cinta yang mendalam; (3) nilai permisif tanpa afeksi, di mana hubungan seksual sebelum menikah diperbolehkan tanpa memandang apakah ada hubungan afeksi yang mendalam; dan (4) nilai standar ganda, di mana melakukan hubungan seks sebelum menikah diperbolehkan untuk laki-laki tetapi bagi wanita hal ini tidak diperbolehkan.

Pada nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan pada seorang wanita sebelum menikah (Sarwono, 2001:135). Pada wanita, hilangnya kegadisan bisa mengakibatkan depresi, ataupun kecemasan, sedangkan pada laki-laki resiko dari perilaku seksual ini tidak terlihat secara fisik, sehingga sikap laki-laki pada seksualitas cenderung lebih permisif terhadap seksualitas dibanding wanita yang bersikap lebih konservatif demikian Croake dan James (Grinder, 1978:233). Nilai-nilai seksualitas bergeser dari pola tradisional yang tidak membenarkan perilaku seksual dalam bentuk apapun sebelum menikah ke pola yang modern yang lebih permisif yang mendukung kebebasan perilaku seks sebelum menikah.

Tujuan pendidikan seks menurut Mary Calderone (Djiwandono, 2008:4) adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab dan orangtua yang bertanggung jawab. Tujuan umum tersebut mengandung arti sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Ini berarti bahwa seksualitas merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, dalam hal ini orangtua dituntut untuk mampu menciptakan kehidupan seks yang sehat, karena seks merupakan integrasi dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berjenis kelamin serta

meliputi seluruh aspek kehidupan, baik fisik, psikis maupun sosial. Kehidupan seks manusia menyangkut masalah kepribadian, sehingga apabila dijumpai suatu kelainan dalam kehidupan seks, sebagian besar disebabkan masalah-masalah yang bersifat psikis. Sehingga untuk dapat menyajikan pendidikan seks yang tepat dan terarah dibutuhkan peran serta orangtua sebagai orang yang terdekat dan privat untuk mengarahkan, hal ini tentunya sangat tergantung dari kedekatan emosional orangtua dan anak yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi interpersonal dan pola asuh yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Miqdad, 1997: 15).

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Baumrind (<http://wangmuba.com>, diunduh 20 Agustus 2009) terdapat empat macam pola asuh orangtua, yaitu (1) Pola Asuh Demokratis; adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat; (2) Pola Asuh Otoriter; sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman, misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah; (3) Pola Asuh Permisif; atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua, namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak; (4) Pola Asuh Penelantar; Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadinya, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka.

Mengasuh anak, orangtua bukan hanya mengkomunikasikan fakta, gagasan dan penge-

tahuan saja melainkan membantu menumbuhkan-kembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002 : 56). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Apabila gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Menurut Clemes (2001:120) terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orangtua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orangtua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orangtua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orangtua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-interpretatif, yang akan menggabungkan penggunaan metode penelitian survai, *in-depth-interview*, dan metode *focus group discussion*. Karakter persoalan yang akan menjadi fokus perhatian penelitian ini, yang menuntut “kedalaman” data dan informasi daripada “keluasan” data dan informasi, penelitian ini memberikan bobot yang lebih berat pada penggunaan metode *in-depth interview*.

Metode penelitian survai digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ada tidaknya pendidikan seksual pada keluarga di perkotaan. Sejauh diperlukan dan dimungkinkan, metode analisa data sekunder atas dokumen-dokumen dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada juga akan dipergunakan. Penggunaan *in-depth interview* terutama akan dipakai untuk mengungkapkan data-data tentang tanggungjawab pendidikan seksual yang dilakukan orangtua terhadap anaknya yang berusia remaja, sejauh-

mana orangtua menganggap penting pendidikan seksual diberikan kepada anak dan kendala-kendala apa yang muncul dalam upaya menumbuhkan kemitrasejajaran dalam tanggungjawab pendidikan seksual pada remaja.

Metode *focus group discussion* akan dipergunakan untuk mengungkapkan data-data tentang pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan seksual pada remaja, bagaimana orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja, tanggapan orangtua tentang kemitrasejajaran dalam tanggungjawab pendidikan seksual pada remaja dan sejauhmana orangtua saling mendukung dalam menghadapi permasalahan seksual pada remaja.

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja kelas dua SMU, yang dipilih tiga SMU yang ada di Kotamadya Yogyakarta yaitu SMU 6, SMU 8 dan SMU BOPKRI II dengan alasan ketiga sekolah tersebut berada di kota. Peneliti menggali permasalahan dengan menggunakan *in-depth interview*, dari hasil *in-depth interview*, dipilih beberapa responden (remaja) untuk melakukan *focus group discussion*, di mana dari terlebih dahulu akan ditetapkan beberapa fokus bahasan yang akan menjadi topik utama dalam diskusi, sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam dalam upaya menemukan nuansa dari penelitian ini secara lebih objektif dan sebagai upaya untuk mempertajam analisis penelitian.

Analisa interaktif yang dilakukan pertama kali adalah pengumpulan data dengan *in-depth interview*, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, serta melakukan observasi di lapangan. Peneliti melakukan analisis dengan data yang diperoleh dengan saling mengaitkan antara wawancara dengan observasi. Berdasarkan hasil analisis data terhadap sajian data yang diperoleh tersebut, peneliti melakukan beberapa reduksi data sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan dalam penelitian.

Dalam mengembangkan kebenaran data yang telah diperoleh, peneliti harus menentukan cara yang tepat, yaitu dengan melakukan teknik triangulasi. Pengujian validitas data dilakukan dengan melakukan *cross* cek ke berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian, yaitu pada sebagian orangtua dari subjek penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian adalah remaja kelas 2 Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta, yaitu di SMU 6, SMU 8 dan SMU BOPKRI II. Pengambilan data penelitian dilakukan bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2009 dengan mengambil dari data dari masing-masing kelas dua secara purposif sesuai kriteria sejumlah 50 orang. Sebagian besar siswa yang diteliti adalah remaja berusia 17 tahun, di mana dari hasil penelitian, peneliti mengambil 27 orang remaja perempuan dan 22 remaja laki-laki, serta semua masih tinggal bersama orangtua dalam artian tidak ada yang kost. Remaja yang menjadi subjek penelitian ini rata-rata memiliki uang saku antara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 300.000,-.

Gambaran Pendidikan Seks yang Dilakukan pada Keluarga di Perkotaan

Pendidikan seks seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian yang pribadi. Penelitian yang penulis lakukan, mengungkapkan bahwa dari sudut pandang remaja sendiri, mereka mendambakan untuk memperoleh informasi tentang seks dari orangtuanya sendiri. Bagi kaum remaja pada umumnya, mereka sebagian besar mengenal seks pertama kali melalui media massa, baik melalui video porno yang ditonton bersama teman-teman, surat kabar dan majalah, menonton televisi, situs-situs porno di internet, pelajaran di sekolah dan hanya sedikit yang memperoleh informasi dari orangtua. Pada umumnya para remaja begitu mereka menginjak masa puber mereka sudah mulai berusaha untuk mencari tahu mengenai seks, apalagi dengan mudahnya memperoleh berbagai media yang menyajikan mengenai seks, meskipun mereka belum paham apakah informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhannya ataukah justru menyesatkannya.

Menurut pendapat beberapa responden, ketika mereka mengalami tanda kedewasan pertama kali, pada umumnya orangtua memberikan pengarahan serta nasehat terkait dengan hal-hal yang mereka alami. Remaja perempuan, orangtua

senantiasa mengingatkan untuk lebih berhati-hati dalam menjaga pergaulan, serta lebih ketat dalam menjaga diri. Seperti disampaikan oleh salah seorang responden, bahwa begitu mereka mengalami menstruasi pertama kali, ibunya menasehati supaya lebih hati-hati kalau bergaul dengan laki-laki, karena kalau tidak bisa jaga diri, bisa menghancurkan masa depannya.

Pengarahan pada anak perempuan, orangtua terutama ibu nampaknya hanya memberikan informasi seputar perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang kalau tidak dijaga bisa merusak masa depan anak, orangtua belum memfokuskan pada penyampaian informasi untuk upaya menjaga kesehatan reproduksi anak. Orangtua belum menitikberatkan pengarahan pada upaya perlindungan diri anak, tapi hanya memberikan contoh-contoh menangani perilaku seks yang bebas yang bisa menimbulkan kehamilan. Hal ini tentunya justru menimbulkan tanda tanya pada anak karena seks sebenarnya tidak hanya terkait dengan hubungan seks saja, sehingga anak justru mencari informasi lain mengenai apa itu seks bebas, bagaimana melakukannya, kenapa bisa menimbulkan kehamilan dan akhirnya mereka mencari informasi lagi bagaimana mencegah kehamilan. Hal ini karena menurut persepsi anak yang perlu dijaga adalah bagaimana supaya tidak hamil, karena kalau hamil mereka akan dikeluarkan dari sekolah, sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah dan ini berarti masa depannya akan berantakan. Hal ini nampaknya belum banyak dipahami oleh orangtua, sehingga orangtua hanya mengarahkan anak, semata-mata hanya pada akibatnya saja tanpa menjelaskan bagaimana bisa terjadi. Sehingga anak cenderung mencari informasi lain yang dibutuhkan, dari sumber-sumber lain yang belum tentu sesuai dengan yang dirinya.

Pengarahan untuk remaja laki-laki, ketika mereka mengalami tanda kedewasaan pertama kali, banyak orangtua yang justru bersikap pasif. Banyak responden laki-laki yang mengatakan bahwa mereka tidak memperoleh informasi apapun ketika mereka mimpi basah pertama kali, hal ini disebabkan anak sendiri yang tidak mengatakan terus terang kepada orangtuanya ketika mereka mengalaminya. Bahkan banyak orangtua yang menurut pendapat anak tidak tahu menahu mengenai kondisi kedewasaan anaknya, seperti ditu-

turkan oleh salah seorang responde laki-laki, “Ketika saya mimpi basah pertama kali, orangtua saya tidak tahu, sehingga mereka diam saja. Saya sendiri juga malu untuk mengatakan pada orangtua saya, karena mereka sendiri tidak pernah menyinggung mengenai hal tersebut, jadi saya justru lebih enak kalau cerita dengan teman”.

Mengamati sikap orangtua pada remaja laki-laki pada khususnya, orangtua pada umumnya lebih tidak memperdulikan, apakah anak mereka sudah mengalami mimpi basah atau belum. Orangtua pada umumnya menganggap bahwa anak laki-laki tidak perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai seks, karena biasanya mereka sudah mencari tahu dari berbagai sumber. Menurut beberapa responden laki-laki, mereka memang tidak pernah memperoleh penjelasan mengenai seks dari orangtua ketika mereka mengalami tanda kedewasaan pertama kali, meskipun mereka sebenarnya juga mengharapkan memperoleh pengetahuan mengenai seks dari orangtua, baik dari ibu ataupun bapak, nampaknya tidak mereka permasalahkan.

Pada umumnya baik remaja perempuan maupun laki-laki mengharapkan memperoleh penjelasan mengenai seks dalam suasana yang santai dan sambil bercanda, disampaikan tanpa kesan menggurui, tanpa menakut-nakuti, dengan pelan-pelan, sehingga anak tidak sungkan apabila mau bertanya lebih lanjut atas hal-hal yang memang belum diketahui. Namun yang banyak dilakukan oleh orangtua, mereka pada umumnya sering menasehati dengan cara menakut-nakuti, seperti dengan melarang berpacaran karena bisa mengakibatkan kehamilan, seks bebas yang mengakibatkan kehamilan dan akibat-akibat negatif lainnya. Nampaknya penjelasan orangtua seputar seks hanya terbatas bahwa seks itu berbahaya karena bisa menyebabkan kehamilan, dan kalau masih berstatus pelajar kalau hamil, akan dikeluarkan dari sekolah.

Pendapat orangtua sebenarnya selalu diperhatikan oleh anak, terbukti bahwa remaja pada umumnya masih menganggap bahwa pendapat orangtua merupakan wujud perhatian orangtua dan anak percaya bahwa orangtua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anak. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun mereka memiliki perbedaan pendapat dengan orangtua, mereka cukup kooperatif dan bisa menerima pendapat orang-

tuanya. Anak justru akan menurut, kalau mereka diberikan kesempatan untuk berpendapat, sebaliknya apabila orangtua bersikap defensif dengan pendapatnya, anak akan berontak dan cenderung bersikap kucing-kucingan untuk melampiaskan keinginannya.

Hal ini terlihat, bagi remaja yang dilarang berpacaran oleh orangtuanya, justru mereka melakukan *backstreet* atau sembunyi-sembunyi. Sebaliknya kalau orangtua mau membuka diri, mereka mau mendengar alasan dan mendiskusikan perbedaan pendapat tersebut, dan bersama-sama mencari solusi yang baik bagi keduanya, Hal ini seperti disampaikan oleh salah satu responden, “kalau saya punya pendapat yang berbeda dengan pendapat orangtua, saya biasanya akan menjelaskan alasannya kepada orangtua, dan orangtua juga akan menyampaikan pendapatnya, kalau saya merasa benar ya saya bertahan, meskipun kadang-kadang harus bertengkar dengan orangtua, meskipun akhirnya saya coba untuk bisa menerima pendapat orangtua”.

Pada dasarnya sebagian besar responden merasa bahwa yang terpenting bagi mereka adalah pendapatnya didengar dulu oleh orangtua, karena mereka tidak mau kalau menerima langsung pendapat orangtua, apabila jelas-jelas ada perbedaan pendapat. Orangtua harus mau mendengar dulu pendapat anak supaya tahu apa yang diinginkan oleh anak, meskipun nanti yang diterima adalah pendapat orangtua, mereka sudah cukup puas kalau sudah menyampaikan pendapatnya dan diketahui oleh orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memang pada umumnya menginginkan untuk diperhitungkan keberadaannya, baik dalam keluarga maupun di lingkungannya, sehingga apabila dalam keluarga mereka tidak diperhitungkan keberadaannya dengan didengar pendapatnya, bukan tidak mungkin mereka akan melampiaskan keluar dengan mencari-cari komunitas yang memperhatikannya, yang biasanya diperoleh dari teman sebayanya atau teman-teman sepergaulannya.

Berdasarkan hasil penelitian, nampaknya sebagian besar remaja masih beranggapan bahwa hubungan seks adalah perilaku yang belum sewajarnya untuk dilakukan oleh remaja seusianya. Remaja beranggapan bahwa dalam berpacaran saling berpegangan tangan, merupakan perilaku

yang wajar untuk menunjukkan pada orang lain mengetahui status mereka, namun untuk perilaku yang lebih lanjut seperti berciuman, atau berhubungan intim meskipun dilakukan dengan orang yang mereka cintai, sebagian besar masih menolak atau tidak setuju. Sedangkan bagi remaja laki-laki, perilaku memeluk dan berciuman adalah merupakan kegiatan berpacaran yang lazim untuk dilakukan, dan apabila memungkinkan saling meraba bagian tubuh yang sensitif senantiasa akan dilakukan, sepanjang pasangan tidak menolak. Hal ini merupakan wujud dari hasil pendidikan seks yang mereka terima, jadi apabila pendampingan tidak dilakukan oleh orangtua, kemungkinan remaja tidak tahu langkah yang dilakukan apakah sudah tepat atau belum.

Gambaran Tanggungjawab Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja Perkotaan di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki kedekatan emosional dengan ibu sebagai orangtua. Responden menganggap bahwa ibu lebih bisa memahami dirinya, karena ibu yang melahirkan, ibu yang paling mengerti mengenai dirinya, ibu lebih terbuka dan fleksibel, ibu tempatnya mengadu dan mencurahkan perasaannya. Seperti disampaikan oleh salah seorang responden; "Saya paling dekat dengan ibu, soalnya saya sering curhat sama ibu kalau ada masalah, dan ibu lebih tahu tentang sifat saya. Kalau ngomong sama ibu saya tidak sungkan, tapi kalau sama bapak, saya biasa aja karena bapak sering kurang respon kalau diajak curhat".

Nampaknya ibu masih dominan dalam hal kedekatan secara emosional dengan anak, sehingga hal ini berdampak pada tanggungjawab menyampaikan pengenalan seks pertama kali. Mengingat ibu masih dominan dalam memiliki kedekatan emosional dengan anak, maka ibu mampu memberikan pendampingan secara terus menerus khususnya pada remaja perempuan, karena secara fisik ada kesamaan antara ibu dan anak perempuan. Pada remaja perempuan, mereka pada umumnya pernah memperoleh penjelasan mengenai seks dari ibu ketika mereka mengalami menstruasi pertama kali, ketika sedang

bersantai sambil nonton televisi, ketika mulai mengenalkan teman dekat, meskipun ada beberapa remaja perempuan yang belum pernah sama sekali memperoleh penjelasan seks dari orangtuanya.

Sebaliknya pada remaja laki-laki sebagian besar justru belum pernah memperoleh penjelasan seks dari orangtuanya, walaupun pernah hanya disinggung secara selintas saja ketika ngobrol santai, tapi tidak secara detail, sehingga kalau mau bertanya lebih lanjut ada rasa enggan. Mengingat sebagian responden laki-laki juga punya kedekatan emosional dengan ibu, namun sering tidak diikuti dengan pengenalan seks ketika anak beranjak dewasa, meskipun ibu menyadari bahwa anaknya sudah beranjak dewasa, namun karena adanya kendala perbedaan fisik, menyebabkan komunikasi seakan terhenti ketika menyangkut hal yang dianggap sangat pribadi tersebut, baik ibu maupun anak sama-sama sulit untuk membuka diri terhadap masalah seks, meskipun anak sebenarnya sangat membutuhkan. Hal ini menyebabkan anak cenderung bergerak aktif mencari informasi keluar, baik melalui teman sebaya, ataupun media massa seperti video, internet, majalah dan sebagainya.

Menurut persepsi remaja laki-laki, mereka tidak dibekali dengan penjelasan seks sejak dini karena, resiko yang ditanggung oleh laki-laki jika terjadi penyimpangan perilaku seks tidak sebesar resiko yang dihapai oleh perempuan. Hal ini nampaknya yang menjadikan remaja laki-laki pada umumnya lebih permisif dalam menghadapi permasalahan seks, dalam arti mereka cenderung lebih berani melakukan hal-hal yang dalam berhubungan dengan aktivitas seks dengan lawan jenisnya, dibanding remaja perempuan.

Padahal sebagian besar responden menyadari bahwa orangtua tidak memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengenal seks dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, namun apabila mereka memperoleh dari penyuluhan di sekolah atau mengikuti pesantren, sarasehan, atau rubrik-rubrik remaja di media massa, orangtua sangat tidak keberatan. Namun seringkali informasi yang diperbolehkan itu belum mampu memenuhi rasa ingin tahu pada remaja, sehingga keinginan untuk mencari media lain yang dianggap mampu memenuhi kebutuhannya, menyebabkan mereka secara sembunyi-sembunyi

mencari media yang bebas di mana saja, terutama dari internet. Hal ini nampaknya yang perlu untuk mendapat perhatian khusus, mengingat informasi yang yang diperoleh dari media internet belum tentu sesuai dan tepat untuk remaja seusianya.

Jadi tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, nampaknya belum seimbang dilakukan secara bersama-sama antara ibu dengan bapak. Bapak sebagai orangtua, bagi sebagian responden dianggap sebagai sosok orangtua yang hanya bertanggungjawab untuk urusan biaya pendidikan, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal, urusan kendaraan dan hal-hal umum lainnya. Sedangkan ibu, meskipun juga melakukan kegiatan publik atau bekerja, dalam hal pendidikan seks masih punya peran dominan. Namun banyak orangtua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi seks anak remaja mereka. Selain sikap orangtua yang masih belum terbuka tentang seks, hal ini juga terkendala dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabu sehubungan dengan masalah seks, di samping kurangnya pengetahuan orangtua sendiri seputar seks, sehingga keterbatasan itulah yang juga menjadi salah satu penyebab orangtua kurang mampu berfungsi sebagai sumber dalam pendidikan seks.

Di lain pihak, untuk menjadikan pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum di sekolah juga memerlukan pemikiran yang mendalam. Sistem pendidikan formal di Indonesia menganut Sistem Tunggal, artinya materi kurikulum berlaku di seluruh Indonesia. Padahal jika menyangkut mengenai seks, setiap daerah bahkan setiap keluarga mempunyai kondisi khusus yang berbeda dari daerah atau keluarga lain. Sesuatu yang lazim di daerah yang satu belum tentu sesuai untuk daerah lain. Mengingat dalam masyarakat Indonesia yang sangat bervariasi ini, maka sulit untuk menerapkan pendidikan seks melalui jalur pendidikan formal, selama jalur pendidikan masih berpola sistem tunggal.

Pola Asuh dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Pendidikan Seks

Pola asuh sebagai bekal dalam membentuk kepribadian anak, nampaknya punya peranan penting dalam menumbuhkan tanggungjawab

pendidikan seks pada anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung selalu memaksakan pendapatnya, demikian pula dalam menerapkan pendidikan seks pada anak, orangtua hanya mau mengatur apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak, tanpa memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Hal ini menyebabkan anak bersikap defensif dan hanya mematuhi anjuran orangtua dari luar saja, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan pendapatnya sendiri, meskipun dengan sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan hasil penelitian, pada keluarga di perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini pola asuh yang banyak diterapkan adalah otoriter tapi tidak penuh dan demokratis tapi masih setengah jalan. Hal ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang responden bahwa; "Saya cukup terbuka dengan orangtua, namun apabila ada masalah yang menyangkut masa depan saya orangtua biasanya sudah punya pendapat sendiri yang susah untuk dibantah, meski jengkel saya tidak bisa membantah karena saya tahu bahwa orangtua bermaksud baik".

Hal ini nampaknya juga terkait dengan kultur atau budaya masyarakat Jawa, yang beranggapan bahwa menuruti nasehat orangtua adalah salah satu wujud bakti anak pada orangtua, jadi anak kalau tidak menuruti nasehat orangtua akan menerima akibat yang buruk (*kuwalat*). Bagi anak, adanya kesempatan yang diberikan oleh orangtuanya merupakan bentuk penghargaan bahwa dirinya sudah dianggap dewasa, baik itu berupa kepercayaan yang diberikan orangtua dalam hal memilih teman bergaul, mengelola uang saku, memilih jurusan di sekolah, serta menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Meskipun campurtangan orangtua tetap diperlukan untuk memantau atau mengontrol sejauh mana anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Pada beberapa responden beranggapan bahwa orangtuanya banyak yang masih ikut campur dalam hal memilih teman dekat atau pacar, hal ini nampaknya dialami oleh remaja perempuan. Meskipun orangtua memberi kebebasan pada anak untuk bergaul, namun ketika anak memilih teman dekat atau pacar, para responden perempuan merasa tidak punya kebebasan penuh, pada sebagian remaja bisa memahami kekhawatiran

orangtua tersebut, namun ada juga yang tidak bisa menerima campur tangan orangtua, sehingga mereka kemudian justru menjadi lebih tertutup. Hal ini menyebabkan hubungan remaja dengan orangtua menjadi kurang dekat, dan tentunya akan mengakibatkan anak akan menjauhi orangtua dan cenderung mencari orang lain yang dianggap lebih memahami dirinya. Biasanya meskipun anak punya kedekatan fisik dengan orangtua, namun sebagian besar remaja merasa lebih nyaman dan aman secara emosional dengan sahabat, teman atau bahkan pacar. Hal ini disebabkan masih dominannya orangtua dalam hal membuat rambu-rambu larangan atau perlakuan lain yang dianggap anak sudah tidak sesuai lagi bagi dirinya.

Pada dasarnya anak menginginkan untuk selalu diajak berdiskusi untuk didengar pendapatnya, anak sangat menginginkan untuk diajak bicara dari hati ke hati dengan suasana yang santai, tanpa selalu mendengar instruksi dari orangtua. Hal ini seperti disampaikan oleh salah seorang responden perempuan; " Saya suka kalau orangtua saya dalam menjelaskan mengenai berbagai masalah atau menjelaskan mengenai seks, itu dengan pelan tanpa emosional, jadi kalau saya punya pendapat yang berbeda, saya tidak takut untuk mengungkapkan. Kalau belum apa-apa sudah marah saya jadi takut dan tidak berani mengungkapkan pendapat saya, meski saya kurang sependapat dengan pendapat orangtua".

Secara emosional, anak menginginkan bisa diberi kebebasan dalam mencari teman dekat, karena menurut anak campur tangan orangtua belum tentu sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan. Menurut sebagian responden, orangtua sering tidak bisa memahami pilihannya, dan cenderung hanya menyalahkan, terutama kalau apa yang menjadi pilihan anak menimbulkan dampak negatif, baik bagi anak maupun bagi keluarga. Namun keinginan anak tersebut kadang belum diimbangi dengan kemampuan anak sendiri dalam menentukan mana yang tepat dan mana yang kurang tepat bagi dirinya. Untuk itulah demi menjaga hubungan yang baik antara orangtua dan remaja, perlu komunikasi interpersonal yang efektif, dalam arti orangtua hanya bisa memahami apa yang diinginkan oleh anak melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal yang Terjadi antara Orangtua–Anak terhadap Kontribusi Pengetahuan Seksual Remaja

Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadikan anggota keluarga merasa terasing, kesepian dan merasa tidak dihargai dan diterima. Komunikasi antara remaja dengan orangtua adalah merupakan komunikasi yang terjalin secara terbuka, jujur, terdapat empati, dukungan, kesamaan persepsi antar remaja dengan orang tua. Ketika anak mulai tumbuh remaja, orangtua sekaligus harus berhadapan dengan tuntutan perkembangan perubahan yang dialami anaknya.

Inilah yang seringkali menyebabkan terjadinya konflik, dan akhirnya menimbulkan hambatan komunikasi antara remaja dan orangtua. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang responden; " Saya cukup dekat dengan orangtua saya, tapi saya tidak berterus terang pada orangtua waktu saya mengalami mimpi basah pertama kali, dan tidak pernah mendiskusikan masalah seks dengan orangtua, kalau masalah kebutuhan keuangan, sekolah saya bisa berterus terang, tapi kalau masalah seks, pacar saya lebih enak kalau cerita sama teman, soalnya pendapat orangtua sering terlalu kolot dan kuno kalau menyangku seks".

Persepsi orangtua terhadap remaja dituntut untuk berubah seiring dengan semakin dininya usia fertilitas remaja ditambah dengan berubahnya harapan masyarakat terhadap remaja berkaitan dengan kematangan organ reproduksinya. Remaja punya harapan bahwa setelah mereka mengalami kematangan dalam organ reproduksinya, orangtua tidak lagi menganggap dirinya seperti anak kecil lagi, namun orangtua kadang belum bersikap seperti yang diharapkan oleh remaja. Anak memang menyadari bahwa orangtua dianggap lebih tahu mengenai seks dibanding dirinya, namun anak punya rasa sungkan untuk membicarakan masalah seks ini secara terus terang pada orangtua.

Komunikasi yang terjalin antara remaja dengan orangtua memang dilakukan, namun anak pada umumnya lebih pasif untuk membuka diri, sedangkan orangtua pada umumnya lebih aktif

untuk memulai pembicaraan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang responden :” Saya kalau ada masalah, biasanya suka menyendiri di kamar, tapi ibu biasanya tahu dan akan membujuk saya untuk menceritakan masalah saya, kalau sudah begitu saya biasanya akan cerita, tapi kalau orangtua lagi sibuk dan tidak tahu permasalahan saya, biasanya saya diam saja”.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata remaja sendiri yang tidak bisa secara aktif membuka dirinya kepada orangtua, padahal komunikasi yang terjalin tidak akan efektif apabila tidak didukung dengan kejujuran dan keterbukaan antara kedua belah pihak. Bagi anak yang kedua orangtua memiliki kesibukan di luar rumah, memang merasakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan orangtuanya tidak cukup intensif dan lancar, karena pertemuan yang kurang intensif. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada kesiapan dari pihak-pihak yang terlibat untuk saling mendengarkan, saling menerima, adanya keterbukaan, kepekaan dalam membaca bahasa tubuh serta adanya umpan balik

Berkaitan dengan komunikasi yang menyangkut masalah seks, nampaknya peneliti mengidentifikasi adanya dua alasan mengapa orangtua mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan remaja dalam mencapai proses kemasakan yaitu orangtua masih terbelenggu oleh budaya lama dan pandangan orangtua yang sempit terhadap perkembangan remaja dan lingkungannya. Remaja yang berada dalam proses menuju kematangan secara tidak langsung membawa orangtuanya menuju suatu masa transisi untuk menerimanya sebagai orang dewasa, hal ini tentu akan menimbulkan banyak konflik. Menurut sebagian responden, seks adalah masalah yang masih tabu untuk dibicarakan dengan terbuka, meskipun mereka menganggap penting dan butuh penjelasan yang tepat dan benar. Dan orangtua juga nampaknya cukup membatasi untuk membicarakan masalah seks, apalagi bagi masyarakat, dengan budaya Jawa yang menganggap bahwa bicara mengenai seks itu masih dianggap tabu atau *'saru'*. Jadi nampaknya remaja sudah sangat membutuhkan untuk membicarakan mengenai seks, namun orangtua nampaknya belum siap atau menunda karena menganggap anak belum dewasa untuk bicara mengenai seks. Hal ini terlihat dari sebagian responden yang me-

ngatakan bahwa sampai seusia mereka yang 17 tahun ini, orangtua belum pernah secara khusus mengajak remaja mendiskusikan masalah seks.

Kriteria yang sangat signifikan yang menentukan kesuksesan orangtua dan remaja dalam menghadapi krisis pada masa remaja adalah komunikasi yang efektif di antara keduanya. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, nampaknya kunci yang paling utama dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan sangat sulit untuk dilakukan, karena anak punya pandangan sendiri dan orangtua juga bertahan dengan pandangannya terutama kalau menyangkut persoalan seks. Di satu sisi orangtua terkesan menunggu apa yang diinginkan oleh anak, dan anak juga memiliki rasa sungkan untuk memulainya. Jadi sikap saling menunggu ini apabila tidak segera diatasi akan menghambat terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi yang efektif juga menambah keakraban, sehingga antara remaja dengan orangtua terjadi saling menyapa, berbicara satu sama lain, sehingga permasalahan sedini mungkin dapat diatasi.

Persoalan keterbukaan, upaya lain untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah empati. Empati merupakan kemauan seseorang untuk menampakkan dirinya pada perasaan dan posisi orang lain, hal ini berarti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Pada umumnya anak sangat mendambakan memperoleh empati dari orangtua ketika mereka menghadapi masalah, demikian pula sebaliknya. Tentunya menumbuhkan empati ini harus dimulai dengan kemauan masing-masing pihak untuk saling bertukar pikiran, jadi apa yang diinginkan orangtua diketahui anak, demikian sebaliknya. Seorang responden menyampaikan; ”Saya senang kalau orangtua menasehati saya dengan pelan-pelan, tidak hanya marah-marah dan main perintah saja, karena saya sudah besar dan saya juga ingin pendapat saya didengar dulu, kalau saya salah ya saya terima, tapi kalau saya benar sebaiknya ya didukung”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memang memiliki intensitas bertukar pikiran yang minim dengan orangtua. Anak lebih merasa nyaman kalau bertukar pikiran dengan teman sebayanya, walaupun dilakukan dengan

orangtua, biasanya untuk hal-hal yang menyangkut kebutuhan ekonomi seperti tambahan uang saku, biaya sekolah, buku, dan biaya kebutuhan hidup lainnya. Menyangkut masalah seks, nampaknya anak maupun orangtua masih bertahan dengan persepsi masing-masing, dan belum bisa untuk terbuka. Empati hanya bisa terwujud melalui jalur keterbukaan, jadi selama jalur keterbukaan belum terbuka sepenuhnya, empati juga sulit untuk diperoleh.

Komunikasi interpersonal yang efektif selain keterbukaan dan empati, juga dibutuhkan dukungan, sikap positif dan kesetaraan kedua belah pihak. Melihat pada hasil penelitian, di mana keterbukaan nampaknya belum sepenuhnya bisa dilakukan, namun remaja nampaknya memiliki persepsi yang positif terhadap segala bentuk nasehat ataupun pendapat orangtua

Di samping adanya partisipasi, dalam komunikasi interpersonal sebaiknya juga ada umpan balik secara langsung yang bersifat interpersonal, di mana terjadi saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain. Pembicaraan yang akrab antara kedua belah pihak untuk saling memahami, adanya tanya jawab, sehingga terjadi saling pengertian, hal ini terutama didukung dengan adanya lambang-lambang yang melengkapi penekanan kata, sehingga tercapai pengertian yang serasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal tersebut. Hambatan atau keragu-raguan untuk mulai melakukan komunikasi interpersonal akan menjadikan komunikasi tersebut tidak efektif. Komunikasi interpersonal menjadi efektif apabila unsur-unsur, saling terbuka, memberi empati, adanya dukungan, sikap positif dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Hal yang demikian dapat terwujud apabila dalam diri seseorang ada kemampuan untuk berani berinteraksi dengan orang lain sehingga akan membuka kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan umpan balik yang diinginkan

Kemampuan berkomunikasi antara remaja dengan orangtua dilihat dari kemampuan masing-masing pihak untuk berbagi rasa seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut, sakit, marah dan berbagai macam perasaan yang dialami di antara mereka. Pengungkapan perasaan-perasaan tersebut tentu diwujudkan dalam bentuk verbal atau

non verbal, sehingga kedua belah pihak dapat saling mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh remaja atau orangtua, sehingga masing-masing dapat memberikan umpan balik atau tanggapan.

Komunikasi interpersonal yang dialogis, nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi, dalam hal ini remaja dengan orangtua untuk terjadi saling pengertian (*mutual understanding*) dan empati. Empati sangat menentukan di dalam komunikasi yang baik, yang terungkap melalui suatu teknik berkomunikasi yaitu 'menjadi pendengar yang baik'. Mendengarkan adalah merupakan suatu proses aktif, karena menyangkut sejauh mana pemahaman remaja atau orangtua terhadap apa yang dinyatakan oleh salah satu pihak.

Keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor hubungan antara komunikator dengan komunikan serta oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan. Bentuk komunikasi interpersonal memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi, memberikan umpan balik dan bertanggungjawab terhadap perilakunya sendiri. Berkaitan dengan hal itu maka perlu diupayakan penyadaran kepada orangtua khususnya dalam tanggung jawab pendidikan seksual pada anak-anaknya. Adanya komunikasi interpersonal merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi tingkah laku setelah mereka dewasa kelak, ketika mereka menjadi suami isteri.

Bagi remaja, figur orangtua merupakan salah satu figur yang dianggap penting bagi anak-anak dan remaja, disamping teman sebaya, guru dan lain-lain. Interaksi antara anak dengan orangtua merupakan determinan utama sikap anak, dimana masing-masing mempunyai hak dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah jaringan komunikasi yang interaktif di mana setiap anggota keluarga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh sistem tersebut.

Pada umumnya komunikasi yang efektif, cenderung positif dan suportif, misalnya tulus dalam memberi dan menerima informasi, adanya pemahaman yang empatik terhadap ide-ide dan perasaan orang lain dan pemecahan masalah yang

efektif. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif cenderung negatif dan defensif. Dalam komunikasi yang tidak efektif biasanya terdapat sikap superioritas, kontrol yang berlebihan (*over control*), penilaian dogmatis dan menyalahkan. Reaksi yang diberikan oleh anak terhadap komunikasi yang tidak efektif berupa ekspresi yang negatif atau respons melawan.

Masa pubertas telah menimbulkan suatu ketertarikan terhadap lawan jenis, dimana perilaku remaja yang mulai pada tahapan ini biasanya cukup mencemaskan. Salah satu aspek pada diri remaja yang penting untuk dicermati adalah aspek seksual, karena pada dasarnya remaja mempunyai karakteristik seksual yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Dampak dari masalah yang berhubungan dengan aspek ini akan membawa remaja pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku yang menuju perilaku seksual yang semakin bebas.

Pada umumnya para remaja begitu mereka menginjak masa puber mereka sudah mulai berusaha untuk mencari tahu mengenai seks, apalagi dengan mudahnya memperoleh berbagai media yang menyajikan mengenai seks, meskipun mereka belum paham apakah informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhannya ataukah justru menyesatkannya. Maka penting bagi remaja untuk memperoleh pendidikan seks sejak usia dini dan menyadari pentingnya jalur pendidikan seks di dalam keluarga sebagai bentuk pendidikan seks yang dianggap paling ideal. Namun hal ini sering terkendala oleh pola asuh orangtua yang kurang demokratis terhadap anak, meskipun juga tidak otoriter sepenuhnya.

Informasi tentang seks yang benar dan sesuai, hal ini didukung dengan makin meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan internet yang semakin bebas dan canggih. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media, terutama apabila mereka sebelumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2001: 201). Berkembangnya pergaulan remaja yang semakin bebas, hal ini dengan mudah dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar, seperti berjalan dengan bergandengan tangan,

berangkulan, berboncengan sepeda motor dengan sikap berpelukan dan sebagainya, yang mencerminkan kebebasan mereka. Dalam memberikan bekal pendidikan seks pada anak perempuan, orangtua terutama ibu nampaknya hanya memberikan informasi seputar perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang kalau tidak dijaga bisa merusak masa depan anak, orangtua belum memfokuskan pada menyampaikan informasi untuk upaya menjaga kesehatan reproduksi anak. Hal ini bisa saja disebabkan pengetahuan orangtua yang terbatas seputar seks atau karena budaya tabu yang masih melekat dibenak orangtua dalam membicarakan seputar seks.

Orangtua belum menitikberatkan pengajaran pada upaya perlindungan diri anak, contoh-contoh menangani perilaku seks yang bebas yang bisa menimbulkan kehamilan. Hal ini tentunya justru menimbulkan tanda tanya pada anak karena seks sebenarnya tidak hanya terkait dengan hubungan seks saja, sehingga anak justru mencari informasi lain mengenai apa itu seks bebas, bagaimana melakukannya, kenapa bisa menimbulkan kehamilan dan akhirnya mereka mencari informasi lagi bagaimana mencegah kehamilan. Hal ini karena menurut persepsi anak yang perlu dijaga adalah bagaimana supaya tidak hamil, karena kalau hamil mereka akan dikeluarkan dari sekolah, sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah dan ini berarti masa depannya akan berantakan.

Perilaku seksual pada remaja meliputi segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis, di mana bentuknya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu sampai melakukan hubungan seksual (Sarwono, 1981:211). Perilaku seksual itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Menimbulkan dampak yang serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah (Simkins, 1984: 78). Akibat psiko-sosial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil, tanpa dia siap dengan kehamilannya.

Persepsi bahwa seks hanya identik dengan hubungan seksual yang bisa menyebabkan kehamilan, maka anak hanya akan terkonsentrasi

pada upaya yang bisa menghambat kehamilan saja. Persoalan yang diinginkan untuk terjadi, namun seks merupakan aktivitas yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal, diharapkan keinginan kedua belah pihak bisa dipertemukan, di mana persepsi orangtua terhadap remaja bisa berubah seiring dengan semakin dininya usia fertilitas remaja ditambah dengan berubahnya harapan masyarakat terhadap remaja berkaitan dengan kematangan organ reproduksinya. Remaja punya harapan bahwa setelah mereka mengalami kematangan dalam organ reproduksinya, orangtua tidak lagi menganggap dirinya seperti anak kecil lagi, akan bisa terwujud seperti yang diharapkan oleh remaja. Anak punya kesadaran penuh bahwa orangtua lebih tahu mengenai seks dibanding dirinya, namun anak punya rasa sungkan untuk membicarakan masalah seks ini secara terus terang pada orangtua.

Efektifitas komunikasi dalam keluarga menentukan sejauh mana setiap anggota keluarga mampu dan bersedia mengungkapkan perasaan, pikiran dan pendapat terhadap anggota keluarga yang lain. Remaja sebagai anak mempunyai hak untuk didengarkan, diperhatikan, dipercaya, diberi penjelasan bila diperlukan dimana hal itu akan tercapai apabila terjalin komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua. Remaja merasa mampu menjalin hubungan yang efektif dengan orangtua, maka mereka akan mampu bersikap lebih terbuka, sehingga perlakuan dan nasehat yang diberikan oleh orangtua akan mampu diterima dengan baik tanpa adanya prasangka, karena mereka sudah mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh orangtua adalah demi kebaikan mereka. Komunikasi interpersonal yang efektif diharapkan pembentukan sikap dan perubahan sikap sedini mungkin dapat diarahkan oleh orangtua kepada anak.

Remaja untuk menuju ke arah penderewasaan membutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu, termasuk menentukan peran dan fungsi seksualnya yang sesuai dengan kebudayaan di mana ia berada, terutama dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama. Seiring dengan perkembangan dan kematangan seksualnya dalam diri remaja mulai timbul dorongan-dorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan teman lain jenis dan memilih teman dekat yang dianggap paling ide-

al bagi dirinya. Remaja sudah mulai mempunyai perasaan terhadap lawan jenis, menurut Monks, dan kawan-kawan, (1996: 233) maka bibit-bibit *sexual permissiveness* dan gejala-gejalanya mulai tampak, seperti berciuman, kencan, saling meraba dan lebih jauh kepada hubungan seksual.

Bagi remaja, mulai timbul masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan seksualnya, informasi tentang masalah seksual akan mempengaruhi sikapnya mengenai seksualitas dan terpaan media yang menyajikan informasi kehidupan seksual yang lebih bebas (*permissif*) akan menarik perhatiannya, dan bila tidak mendapatkan arahan yang tepat akan mempengaruhi sikapnya terhadap persoalan hubungan seksual.

Kerangka informasi dari orangtua merupakan lingkungan terdekat dari remaja mempunyai pengaruh untuk membentuk keyakinannya terhadap satu obyek tertentu dalam konteks ini adalah persoalan seksual. Meskipun orangtua menurut Herman (2008, 130) kurang optimal pula untuk menjadi *Parents Guide* dalam melindungi remaja dari segala bentuk provokasi tentang tayangan-tayangan yang dikemas dengan tatanan nilai seksual. Menurut Stiffman, *et al* (1987: 98) remaja yang berperilaku seksual aktif kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak lengkap serta dari keluarga yang memiliki masalah kesehatan mental.

Simpulan

Pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anaknya merupakan tanggungjawab bersama antara ayah dan ibu. Konteks peran keluarga dalam memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya, khususnya pada anak yang memasuki masa remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga di perkotaan DIY ini pola asuh yang banyak diterapkan adalah otoriter tapi tidak penuh dan demokratis tapi masih setengah jalan. Remaja yang berada dalam proses menuju kematangan secara tidak langsung membawa orangtuanya menuju suatu masa transisi untuk menerimanya sebagai orang dewasa, hal ini tentu

akan menimbulkan banyak konflik. Seks merupakan masalah yang masih tabu untuk dibicarakan dengan terbuka, meskipun remaja maupun orangtua menganggap penting, namun bagaimana menjelaskan masalah seks dengan tepat dan benar, masih menjadi masalah. Orangtua nampaknya cukup membatasi untuk membicarakan masalah seks, apalagi bagi masyarakat, dengan budaya Jawa yang menganggap bahwa bicara mengenai seks itu masih dianggap tabu atau 'saru' adanya perbedaan perlakuan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam hal pemberian pendidikan seks.

Orangtua nampaknya memperlakukan secara berbeda pada remaja perempuan, yaitu dengan terus memberikan pendampingan dan memberikan penjelasan terutama ketika anak memasuki menstruasi pertama. Remaja laki-laki, mereka cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman ataupun media massa. Orangtua mengakui bahwa anak laki-laki dianggap lebih kecil risikonya dalam hal penyimpangan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Peran ibu nampaknya masih lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif daripada remaja laki-laki

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti Diknas RI melalui Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor : 157/Kop.V/A.1/III/2009, tanggal 02 Maret 2009 yang telah membiayai penelitian berjudul "Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak Dalam Pendidikan Seksual Remaja Pada Keluarga di Perkotaan", serta kepada berbagai pihak yang telah membantu terselenggarakannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, 1998, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Azwar, S., 1998, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bigner, J. J., 1989, *Parent Child Relations, An Introduction to Parenting*, Mac Millan Publishing Co., Inc., New York.
- Carballo, M., 1978, *Adolescent Sexuality, Changing Needs and Values, Fertility in Adolescence*. Parkes AS.(ed), Galton Foundation, Cambridge, Inggris.
- DeVito, J.A., 1995, *The Interpersonal Communication Book*, Harper Collins College Publishers, New York.
- Djiwandono, Sri Esti W., 2008, *Pendidikan Seks Keluarga*, PT INDEKS, Jakarta.
- Forehand, R., Miller, K. S., Dutra, R. and Chance, M. W., 1997, Role of Parenting in Adolescence Deviant Behavior: Replication Across and Within Two Ethnic Group, *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 65 (6): 1036-1041.
- Grinder, R. E., 1988, *Adolescence*, John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Herman, Ahmad, 2008, Persepsi Remaja terhadap Tayangan Pornografi di Televisi, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (2): 130.
- Hurlock, E. B., 1988, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan), Erlangga, Jakarta .
- Iskandar, A. M., 1997, Sikap Orang Tua dan Remaja terhadap Pergaulan Bebas Heteroseksual, *Tesis S2*, Fakultas Psikologi, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Liliweri, A., 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., and Haditono, S. R., 2000, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sa'abah, M. U., 1997, *Seks dan Kita*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Sarwono, W. S., 1981, *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*, CV Rajawali, Jakarta .
- _____, 1986, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, 2001, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Simkins, A., 1984, *Consequences of teenage pregnancy and motherhood Adolescence*.

Stiffman, A. R., Felton E., Lee N. R., Kenneth, G. J., and Pamela K., 1987, Adolescent Sexual Activity and Fregnancy: Socio-en-

vironmental Problems, Psysical Health, and Mental Health, *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, No.5: 497-509.